

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian semakin meningkat setiap fase-fasenya diikuti dengan meningkatnya perkembangan informasi, sarana publikasi menjadi media yang berperan penting dalam menyediakan informasi. Informasi yang berkaitan dengan perkembangan keuangan akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi di perusahaan maupun dalam sebuah negara. Ketersediaan informasi yang lengkap, tepat waktu serta akurat memungkinkan investor dalam pengambilan keputusan secara rasional, sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan (Sembiring dalam Nurkhayati dan Probohudono, 2013).

Ketersediaan informasi dalam perusahaan yang diungkapkan dalam bentuk laporan tahunan di Indonesia, telah diatur oleh salah satu lembaga yaitu BAPEPAM dan LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) dalam Lampiran Keputusan No.Kep-431/BL/2012. Peraturan tersebut mengatur tentang informasi keuangan maupun non keuangan yang diwajibkan untuk diungkapkan.

Pengungkapan laporan tahunan perusahaan dikelompokkan menjadi dua yaitu, pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan mengungkapkan informasi wajib yang sudah ditetapkan oleh BAPEPAM dan LK dalam Lampiran Keputusan No.Kep-431/BL/2012, meliputi informasi keuangan dan non keuangan. Pengungkapan sukarela merupakan mengungkapkan informasi

tambahan yang dianggap relevan dan melebihi dari pengungkapan wajib, sehingga dapat diartikan bahwa pengungkapan sukarela menyediakan informasi selain yang ditetapkan dalam Lampiran Keputusan No.Kep-431/BL/2012. Kelengkapan perolehan informasi tentang perusahaan tersebut akan bergantung pada tingkat pengungkapan pada laporan tahunan tersebut (Wicaksono dalam Setyaningrum dan Zulaikha, 2013). Penyampaian informasi secara baik juga disampaikan pada Al-Quran surat An-Nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ

نِعْمًا يَعِظُكُم بِهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Pengungkapan informasi menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan pengguna informasi. Healy dan Palepu dalam Sehar, *et al* (2013) menyatakan bahwa pengusaha biasanya telah meningkatkan informasi tentang nilai peluang bisnis dan investasi kepada investor, namun informasi tersebut dapat menimbulkan masalah asimetri informasi. Pengungkapan sukarela dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi,

pengungkapan informasi yang relevan tentang perusahaan membantu untuk mengurangi tingkat asimetri informasi (Sehar, *et al*, 2013).

Penelitian mengenai luas pengungkapan sukarela menilai berbagai faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan penelitian Setyaningrum dan Zulaikha (2013) menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, kap dan umur listing, selanjutnya penelitian oleh Priguno dan Hadiprajitno (2013) *leverage*, kepemilikan saham publik, likuiditas, profitabilitas dan umur perusahaan, selain itu penelitian oleh Fitriana dan Prastiwi (2014) menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran kap dan dewan komisaris independen. Penelitian lain menguji luas pengungkapan sukarela terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Arisanti dan Daljono (2014).

Penggunaan variabel yang berbeda-beda dengan hasil yang tidak konsisten mendasari dilakukannya penelitian ini, penentuan variabel tepat yang memiliki tingkat konsistensi yang berbeda agar setiap variabel penelitian dapat dijadikan acuan yang *representative* pada pengukuran luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan variabel yang digunakan penelitian terdahulu, penelitian ini memutuskan untuk menggunakan beberapa variabel yaitu, ukuran perusahaan, kantor akuntan publik, profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan saham publik, serta implikasi luas pengungkapan sukarela terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan berdasarkan penelitian oleh Setyaningrum dan Zulaikha (2013) menyatakan bahwa perusahaan dilihat dari ukurannya melalui

jumlah asset. Ukuran perusahaan cenderung memiliki beban politis yang besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Penyebabnya adalah jika ukuran perusahaan semakin besar maka, semakin banyak pula informasi yang akan diminta oleh pengguna laporan. Ukuran Perusahaan pada penelitian terdahulu oleh Setyaningrum dan Zulaikha (2013) mendapatkan hasil ukuran perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela, variabel ini juga digunakan pada penelitian Sehar, *et al* (2013) yang mendapatkan hasil yang sejalan dengan Alturki (2014) namun, Wardani (2012) justru mendapatkan hasil yang tidak sejalan.

KAP ataupun Kantor Akuntan Publik adalah entitas yang memiliki wewenang mengaudit perusahaan sehingga kualitas hasil audit dimungkinkan akan dipengaruhi oleh KAP yang akan mengaudit. KAP yang masuk dalam kategori tersebut adalah *Deloitte Touche Tohmatsu, PricewaterhouseCoopers, Ernst & Young* dan KPMG. KAP yang masuk dalam kategori *big 4* dipandang lebih kredibel dibandingkan dengan KAP non *big 4* (Wicaksono dalam Setyaningrum dan Zulaikha, 2013). Penelitian oleh Setyaningrum dan Zulaikha (2013) mendapatkan hasil KAP mempengaruhi luas pengungkapan sukarela, namun Indriani (2013) mendapatkan hasil tidak ada pengaruh luas pengungkapan sukarela. Penelitian Fitriana dan Prastiwi (2012) mendapatkan hasil yang sejalan dengan Sehar, *et al* (2013).

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kombinasi dan pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham dan Houston, 2014). Profitabilitas dapat mencerminkan *return* yang akan diterima

oleh investor. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi tentu dimungkinkan akan dinilai lebih menarik oleh investor jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah (Setyaningrum dan Zulaikha, 2013). Berdasarkan hal tersebut, profitabilitas merupakan dari hasil usaha atau kinerja dari seorang manajer sehingga, semakin tinggi profitabilitas pada perusahaan maka, memiliki kemungkinan yang besar pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin luas (Wardani 2012). Penelitian oleh Priguno dan Hadiprajitno (2013) mendapatkan hasil profitabilitas mempengaruhi luas pengungkapan sukarela, hasil ini sejalan dengan penelitian Wardani (2012), Sehar, *et al* (2013) dan Alturki (2014) namun, penelitian oleh Fitriana dan Prastiwi (2012) justru mendapatkan hasil yang tidak sejalan.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat utang pada perusahaan, penelitian oleh Indrayani dan Chariri (2014) menyatakan bahwa *leverage* mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Tingkat *leverage* perusahaan berdasarkan rasio akan berpengaruh pada pendanaan perusahaan, tingginya tingkat *leverage* maka semakin tinggi juga ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari kreditor. *Cost monitoring* akan dilakukan karena kreditor akan mengawasi kinerja perusahaan atas pendanaan yang diberikan sehingga, dimungkinkan perusahaan melakukan pengungkapan secara lebih. Penelitian Priguno dan Hadiprajitno (2013) justru mendapatkan yang tidak sejalan, namun penelitian oleh Krishna (2013) mendapatkan hasil yang sejalan dengan Indrayani dan Chariri (2014).

Dewan Komisaris Independen dinilai berdasarkan jumlah proporsi anggota. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan dapat menyeimbangkan pada kekuatan antara pihak-pihak dalam manajemen perusahaan, tentunya pelaksanaan fungsi monitoring. Semakin besar proporsi pada jumlah dewan komisaris independen dibandingkan, maka pada aktivitas pengawasan pelaksanaan yang terjadi merujuk pada prinsip tata kelola di perusahaan pada fungsi transparansi informasi yang berjalan akan menjadi lebih efektif sehingga, pihak manajemen akan terdorong untuk dapat memberikan informasi lebih mengenai perusahaan melalui pengungkapan sukarela. Penelitian Fitriana dan Prastiwi (2012) mendapatkan hasil dewan komisaris independen mempengaruhi luas pengungkapan sukarela, hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Sari (2012) dan Al-Janadi, *et al.* (2013).

Kepemilikan saham dinilai dari porsi kepemilikan publik atas keseluruhan saham beredar. Kepemilikan saham oleh publik menunjukkan bahwa publik masuk bagian memiliki perusahaan sebesar porsi saham yang dimiliki terhadap perusahaan. Besarnya kepemilikan saham oleh publik akan mempengaruhi keputusan atas kebijakan yang akan dilakukan perusahaan. Porsi kepemilikan saham publik dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan informasi perusahaan, semakin tingginya porsi kepemilikan publik maka akan semakin tinggi informasi yang dibutuhkan oleh pemilik saham (Priguno dan Hadiprajitno, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik mempengaruhi luas pengungkapan sukarela, Wardani (2012) justru mendapatkan hasil yang

yang tidak sejalan, namun penelitian Delvinur (2015) mendapatkan hasil yang sejalan dengan Priguno dan Hadiprajitno (2013).

Berdasarkan teori sinyal, adanya informasi lainnya (*voluntary disclosure*) yang diungkapkan perusahaan seperti informasi yang bersifat privat, diharapkan dapat menjadi *good news* bagi investor atau pemegang saham sehingga, dapat membentuk nilai perusahaan. Nilai perusahaan tersebut dapat diukur dengan berbagai aspek salah satunya adalah rasio *Market Capitalization* yang digunakan oleh Uyar dan Merve (2012). Penelitian oleh Arisanti dan Daljono (2014) mendapatkan hasil luas pengungkapan sukarela mempengaruhi nilai perusahaan, karena harga pasar saham di perusahaan tersebut dapat mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi dan Pawestri dalam Arisanti dan Daljono, 2014), sehingga penelitian pengungkapan sukarela ini akan diteliti dengan implikasinya pada nilai perusahaan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian diatas memotivasi peneliti untuk melakukan pengujian kembali dengan luas pengungkapan sukarela, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, porsi kepemilikan saham, dan implikasi terhadap nilai perusahaan. Sehingga peneliti memutuskan melakukan penelitian yang berjudul : **“ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUI LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”**. Penelitian ini merujuk pada

penelitian yang dilakukan Setyaningrum dan Zulaikha (2013) dan Arisanti dan Daljono (2014).

Kontribusi yang diberikan peneliti adalah pergantian variabel yaitu, porsi kepemilikan saham publik, dan dewan komisaris independen sebagai variabel independen serta modifikasi menjadi implikasi pengungkapan sukarela terhadap nilai perusahaan merujuk pada penelitian Arisanti dan Daljono (2014). Penelitian ini tetap memfokuskan pada atribut yang memengaruhi luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap nilai perusahaan.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah menggunakan ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, profitabilitas, porsi kepemilikan saham publik, *leverage*, dan dewan komisaris independen sebagai variabel independen serta implikasi luas pengungkapan sukarela terhadap nilai perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?
2. Apakah ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?

5. Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?
6. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?
7. Apakah luas pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin didapat dalam penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela.
2. Menguji pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap luas pengungkapan sukarela.
3. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela.
4. Menguji pengaruh *Leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela.
5. Menguji pengaruh kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela.
6. Menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap luas pengungkapan sukarela.
7. Menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap nilai perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat, sebagai berikut:

1. Bidang teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih tentang pentingnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dan menginformasi tentang praktek pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

2 Bidang praktisi

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap nilai perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap nilai perusahaan.